

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ginjal berperan penting dalam menjaga kesehatan tubuh secara menyeluruh karena ginjal merupakan salah satu organ vital dalam tubuh. Ginjal berfungsi juga untuk mengatur keseimbangan cairan dalam tubuh, konsentrasi garam dalam darah, keseimbangan asam basa dalam darah, dan ekskresi bahan buangan seperti urea dan sampah nitrogen lain dalam darah. Ginjal yang tidak bisa bekerja sebagaimana mestinya maka akan timbul masalah kesehatan yang berkaitan dengan penyakit gagal ginjal kronik. Gagal ginjal terminal merupakan kerusakan ginjal secara permanen dimana fungsi ginjal tidak kembali normal (Webster, *et al*, 2017)

Estimasi Badan Kesehatan Dunia (WHO) menjelaskan bahwa pada tahun 2018 pertumbuhan jumlah penderita gagal ginjal telah meningkat 50% (Elisa, 2018). *Center for Disease Control and prevention prevalensi* GJK di Amerika Serikat pada tahun 2018 lebih dari 10% atau lebih dari 20 juta orang dan pada tahun 2019 meningkat 50% ((Fajri, A. N., Sulastri, & Kristini, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan (Hill, *et al.*, 2020) menjelaskan prevalensi global gagal ginjal kronis sebesar 13,4% penderita diseluruh dunia. Gagal ginjal kronis menempatkan urutan ke 10 penyebab kematian di Indonesia (WHO, 2020)

Di Indonesia prevalensi gagal ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter sebesar 0,38% pada tahun 2018. Data Provinsi Jawa Tengah menunjukkan prevalensi penderita gagal ginjal kronis yang terus mengalami peningkatan dari 0,2 % pada tahun 2013 menjadi 0,41% di tahun 2018. Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki angka prevalensi sebesar 0,1 (Kemenkes, 2018)

Dampak gagal ginjal salah satunya adalah ketidakmampuan ginjal dalam melakukan atau membuang produk metabolisme dalam tubuh sehingga diperlukan terapi pengganti ginjal. Fasilitas pelayanan kesehatan pada klien gagal ginjal adalah layanan hemodialisa 78%, transplantasi 16%, *Continous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD) sebanyak 3% dan *Continous Renal Replacement Therapy* (CRRT) sebanyak 3% dan saat ini yang menjadi terapi utama GJK adalah hemodialisa ((Sudoyo, 2018).

Prevalensi di Amerika menunjukkan sebanyak 200.000 setiap tahunnya menjalani HD karena GJK, artinya 1.140 dalam 1 juta orang adalah pasien dialisis (Elisa, 2018). Pasien yang menjalani hemodialisa di Indonesia dari tahun 2017 – 2018 mengalami peningkatan yaitu tahun 2017 sebanyak 6.862 orang, tahun 2018 sebanyak 11.935 orang, tahun 2019 sebanyak 16.796 dan tahun 2020 sebanyak 78.281. Data ini menunjukkan bahwa setiap tahun terjadi peningkatan yang tinggi pada pasien hemodialisa (Perinefri, 2018).

Data dari (Registry Indonesian Renal, 2019) jumlah pasien Hemodialisa di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 1.075 orang pasien baru dan 1.236 orang pasien aktif. Data dari RSU Islam Klaten yang menjalani hemodialisis rutin pada tahun 2020 adalah 166 orang, data ini meningkat pada tahun 2021 menjadi 191 pasien. Hemodialisa yang akan dijalani oleh penderita gagal ginjal kronik terus meningkat setiap tahunnya.

Terapi yang dilakukan pada pasien gagal ginjal kronik adalah terapi hemodialisa. Hemodialisa merupakan suatu proses yang digunakan pada pasien dalam keadaan sakit akut dan memerlukan terapi dialisis jangka pendek atau pasien dengan gagal ginjal stadium akhir atau *End Stage Renal Disease (ESRD)*. Di dunia, telah terjadi peningkatan 165% dalam perawatan dialisis untuk *End Stages Renal Disease (ESRD)* selama dua dekade terakhir (Suharyanto, 2018)

Pasien hemodialisa menghadapi perubahan yang drastis karena harus beradaptasi terhadap terapi hemodialisa, komplikasi-komplikasi yang terjadi, perubahan peran dalam keluarga, perubahan gaya hidup, yang harus dilakukan sehubungan dengan gagal ginjal kronik dan terapi hemodialisa. Dampak dari terapi hemodialisa pasien akan mengalami merasakan kekhawatiran pada kondisi fisik dan kesehatannya, sehingga menyebabkan gangguan dalam kehidupan. Pasien akan mengalami masalah dengan berbagai aspek biologis, psikologis, sosial dan spiritual (Smeltzer dan Bare, 2016)

Masalah psikologis yang dialami pasien dengan ketergantungan hemodialisa sebesar 15-69% mengalami stressor stress dan ini memicu timbulnya kelelahan, gangguan tidur insomnia maupun parasomnia, dan memicu terganggunya fungsi fisik lain pada tubuh (Kaplan, H. I., Sadock, B. J., 2015). Pasien hemodialisa memerlukan dukungan, dukungan dapat berupa dukungan sosial dan spiritual.

Dukungan spiritual sebagai dukungan yang diterima oleh individu mengenai hubungan dengan Tuhan. Dukungan spiritual ini dapat berupa memfasilitasi pasien untuk lebih

mendekatkan diri dengan Tuhan seperti berdoa bersama dengan pasien, mendorong pasien untuk membaca kitab suci, mendorong pasien untuk mengikuti kelompok keagamaan, dan lain sebagainya (Ibrahim, 2017). Menurut penelitian (Maiilani, 2015) yang melakukan penelitian tentang Pengalaman Spiritual pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa menyatakan gagal ginjal kronik merupakan salah satu penyakit terminal yang akan mempengaruhi kualitas hidup pasien termasuk masalah spiritualitas dan kesiapan dalam menjalani hemodialisa.

Dampak hemodialisa pada fisik pasien yang menjalani hemodialisa seperti gejala kekurangan gizi, pruritus, mengantuk, dyspneu, edema, nyeri, mulut kering, kram otot, kurang nafsu makan, konsentrasi buruk, kulit kering, gangguan tidur dan sembelit. Umumnya pasien yang menjalani hemodialisa mengalami stress, Stress yang dimaksud adalah stress pengalaman emosi negatif pada seseorang. Adanya proses terapi hemodialisa yang panjang juga menghasilkan beberapa dampak psikologis, adapun dampak psikologis adalah depresi, hambatan dalam mempertahankan pekerjaan, impotensi, dan rasa khawatir (kecemasan) yang muncul. Rasa kecemasan yang muncul sangat umum ditemukan pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa (Aisara *et al*, 2018)

Dukungan spiritual merupakan semangat hidup bagi pasien yang menjalani hemodialisa. Spiritual merupakan pencarian seseorang mengenai makna hidup yang mendalam mengenai hubungan sesuatu dengan kesucian dan dapat berhubungan terhadap suatu agama maupun tidak. Adanya kekuatan spiritual pada diri pasien dapat menjadi faktor penting dalam menguatkan pasien dalam menghadapi penyakitnya. Keberhasilan pasien dalam menghadapi penyakit yang dideritanya akan membentuk kembali identitas diri dan hidup pasien menjadi lebih baik (Husna, C., & Linda, C. N, 2014)

Pasien yang menjalani hemodialisa akan berdampak cemas, stress dan depresi. Hal ini memerlukan dukungan yang tujuannya untuk memberikan semangat hidup pada pasien. Tingkat spiritual yang baik dapat mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh luka kronik. Spiritualitas dapat meningkatkan rasa penerimaan pada pasien, menjaga ketahanan pasien terhadap penyakitnya, memberikan ketenangan, meningkatkan kepercayaan dirinya, dan menjadikan gambaran diri menjadi positif. Spiritualitas juga berkaitan dengan penurunan tingkat depresi, peningkatan harapan dan perbaikan diri, dan memiliki korelasi yang positif terhadap kualitas hidup secara umum (Salome, *et al*, 2016)

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesiapan pasien yang menjalani hemodialisa. Terapi yang diberikan salah satunya adalah dukungan spiritual. Perawat yang bertugas di ruang hemodialisa diharapkan mampu memanfaatkan kekuatan spiritualitas, merawat kesehatan fisik, pikiran, dan jiwa, serta berusaha untuk menciptakan kondisi budaya organisasi yang menumbuhkan pasien yang menjalani hemodialisis. Hasil penelitian Mailani (2015) dari unit Hemodialisa RSUP Adam Malik dan RSUD Dr. Pirngadi Medan dikatakan bahwa kedekatan dengan Tuhan, dukungan dari keluarga dan lingkungan menjadi penguatan dan meningkatkan motivasi pasien untuk sembuh. Hasil penelitian (Armiyati, 2016) dikatakan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronik (GGK) dengan hemodialisis masalah psikososial spiritual yang masih dialami beberapa pasien adalah perasaan cemas, sedih, takut, putus asa, rendah diri, kecewa karena ditinggalkan pasangan, menyalahkan Tuhan dan gangguan beribadah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aeni dalam (Wahyuningsi, 2020) menyatakan bahwa di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dan Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus, hasil penelitian menyebutkan 80% dari 15 responden yang mendapat bimbingan rohani menyatakan termotivasi untuk menjalani perawatan di rumah sakit dan optimis untuk sembuh sehingga hal tersebut membantu proses kesembuhan pasien.

Berdasarkan survey data awal di Rumah Sakit Umum Islam Klaten menyatakan bahwa pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) pada bulan Januari – November 2020 sebanyak 266 orang dan pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa pada tahun 2021 terdapat 282 orang untuk rawat inap dan 4.943 orang untuk rawat jalan. Setelah dilakukan wawancara awal kepada 10 pasien yang menjalani hemodialisa di ruangan hemodialisa didapatkan hasil bahwa 70% atau 7 orang tidak siap menjalani hemodialisa saat pertama, kedua bahkan ketiga kali menjalani hemodialisa. Siap atau tidak siap harus siap menjalani hemodialisa demi kesembuhan dari penyakit. Namun 3 atau (30%) pasien yang menjalani hemodialisa berulang kali sudah terbiasa dan sudah siap menjalani hemodialisa walaupun untuk sebagian pasien juga masih tetap merasa tidak siap. Hasil pengamatan peneliti tentang dukungan spiritual pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSU Islam Klaten selama ini RS memberikan fasilitas untuk doa bersama dengan pasien. Dari pengamatan peneliti sebanyak 7 orang merasa takut karena baru pertama kali melakukan hemodialisa dan 3 orang melakukan doa karena sudah terbiasa atau berulang kali melakukan hemodialisa.

Setiap pasien yang menjalani hemodialisa perlu dilakukan pemberian dukungan spiritual dan memfasilitasi pasien untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan seperti berdoa bersama dengan pasien, mendorong pasien untuk membaca kitab suci, mendorong pasien untuk mengikuti kelompok keagamaan, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Dukungan Spiritual terhadap Kesiapan Menjalani Hemodialisa pada Penderita Gagal Ginjal Kronik (GGK) di RSUD Islam Klaten.

B. Rumusan Masalah

Dukungan spiritual sebagai dukungan yang diterima oleh individu mengenai hubungan dengan Tuhan. Dukungan spiritual ini dapat berupa memfasilitasi pasien untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan seperti berdoa bersama dengan pasien, mendorong pasien untuk membaca kitab suci, mendorong pasien untuk mengikuti kelompok keagamaan. Pengalaman Spiritual pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa menyatakan gagal ginjal kronik merupakan salah satu penyakit terminal yang akan mempengaruhi kualitas hidup pasien termasuk masalah spiritualitas.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Pengaruh Dukungan Spiritual terhadap Kesiapan Menjalani Hemodialisa pada Penderita Gagal Ginjal Kronik (GGK) di RSUD Islam Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Dukungan Spiritual terhadap Kesiapan Menjalani Hemodialisa pada Penderita Gagal Ginjal Kronik (GGK) di RSUD Islam Klaten

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama terapi hemodialisa
- b. Mendisipriskan kesiapan menjalani hemodialisa sebelum dilakukan pemberian intervensi dukungan spiritual pada penderita gagal ginjal kronik (GGK)
- c. Mendiskripsikan kesiapan menjalani hemodialisa setelah dilakukan pemberian intervensi dukungan spiritual pada penderita gagal ginjal kronik (GGK)

- d. Menganalisis pengaruh dukungan spiritual terhadap kesiapan Menjalani Hemodialisa pada penderita gagal ginjal kronik (GGK) di RSUD Islam Klaten

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan pembelajaran untuk mengidentifikasi pengaruh dukungan spiritual terhadap kesiapan menjalani hemodialisa pada penderita gagal ginjal kronik (GGK) di Rumah Sakit Umum Islam Klaten.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pemberian dukungan spiritual terhadap kesiapan menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) sehingga menurunkan kecemasan

b. Bagi Rumah Sakit Umum Islam Klaten.

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi atau acuan untuk membuat Standar Operasional Prosedur sehingga dapat diaplikasikan dan diterapkan sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit

c. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan untuk melakukan edukasi pada pasien hemodialisa sehingga dapat meningkatkan eksistensi dan profesionalisme petugas

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang spiritual pada pasien hemodialisa

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan sepanjang pengetahuan penulis adalah sebagai berikut

1. Savitri, (2021) dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta meneliti tentang Hubungan Antara Kesejahteraan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis.

Penelitian menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross sectional. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 111 pasien yang telah didiagnosis penyakit gagal ginjal kronis selama minimal 6 bulan dan memiliki riwayat terapi hemodialisis dan telah didagnosis. Skala kualitas hidup yang digunakan adalah terjemahan WHOQOL-BREF (*World Health Organization*, 2004) dan digunakan dalam penelitian Apriandini & Bahri (2017). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis dengan nilai koefisien korelasi $r=0,654$ dan nilai signifikansi $p=0,000$. Uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kualitas hidup dan kesejahteraan spiritual apabila ditinjau dari usia. Perbedaan kualitas hidup signifikan ($p=0,045$), sebaliknya kesejahteraan spiritual tidak signifikan berdasarkan jenis kelamin. Tingkat kualitas hidup ($p=0,031$) dan kesejahteraan spiritual ($p=0,001$) memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan durasi pengobatan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian yaitu pasien gagal ginjal kronik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yaitu eksperimen dengan jenis *quasy eksperimen*, instrumen yang digunakan adalah kuesioner kesiapan dan analisa data yang digunakan adalah *wilcoxon*.

2. Oktaviana feni Astuti, (2019) dari Universitas Tanjungpura meneliti tentang Studi Kualitatif Aspek Spiritualitas Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Yarsi Pontianak.

Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan dengan 4 orang informan yang menjalani hemodialisa di RS Umum YARSI. Sampel diambil menggunakan *purposive sampling* dan sampel variasi maksimal dengan metode wawancara. Triangulasi dilakukan pada 4 orang partisipan. Pernyataan peserta dicatat dengan menggunakan perekam suara, dan kemudian ditranskripkan, dikodekan, ditafsirkan, dan dikategorikan, sehingga dapat membentuk tema. Hasil penelitian ini didapatkan tiga tema, yaitu spiritual merupakan keyakinan terhadap Allah/Tuhan Sang Pencipta, keyakinan bahwa hemodialisa merupakan upaya penyembuhan dari penyakit

gagal ginjal kronis, dan emosi yang bervariasi dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan kedekatan terhadap Tuhan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan pasien gagal ginjal kronik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode yaitu eksperimen dengan jenis *quasy eksperimen*, instrumen yang digunakan adalah kuesioner kesiapan dan analisa data yang digunakan adalah *wilcoxon*

3. (Wilyaniarti, 2019) tentang Life Experience of Chronic Kidney Diseases Undergoing Hemodialysis Therapy.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menemukan 5 tema tentang pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis. Kelima tema tersebut adalah pengetahuan terapi hemodinamik, dampak terapi hemodinamik, koping pasien selama proses pengobatan, dukungan keluarga dan gagal ginjal kronik dengan terapi hemodinamik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah subjek penelitian yaitu pasien gagal ginjal kronik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yaitu eksperimen dengan jenis *quasy eksperimen*, instrumen yang digunakan adalah kuesioner kesiapan dan analisa data yang digunakan adalah *wilcoxon*

4. Muzaenah (2020) tentang gambaran persepsi spiritual pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Islam Purwokerto Metode: Penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif non eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Daily Spiritual Experience Scale (DSES) dengan Rerata koefisiensi reabilitasnya adalah 0,92. Analisis univariat meliputi deskripsi karakteristik responden, persepsi spiritual dan tingkat spiritual responden Hasil: Persepsi Spiritual Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di RSI Purwokerto menunjukkan 88,1 % dalam kategori tinggi, 10,9 % sedang, dan 1 % rendah. Sedangkan tingkat spiritualnya adalah 80 % dalam kategori tinggi dan 20 % dalam kategori sedang. Kesimpulan: Semakin baik atau tinggi persepsi sipiritual responden maka akan semakin baik atau tinggi pula tingkat spiritualnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode peneltiaan yaitu pra eksperimen dengan pendekatan *quasy eksperimen*.

5. Ivana (2013) tentang pengaruh penerapan aspek spiritual perawat terhadap kadar gula darah pasien DM diruang rawat inap Rumah sakit islam Klaten. Metode penelitian: penelitian ini dengan pre eksperiment dengan pendekatan prepost design with control group dengan purposive sampling, jumlah sampel 15 orang untuk kelompok intervensi dan 15 orang untuk kelompok kontrol, analisa data dengan t test. Hasil penelitian: Penurunan kadar gula darah pada kelompok intervensi sebanyak 267 point dengan nilai $p=0,000$ sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 96 point dengan nilai $p=0,001$. Simpulan: Ada pengaruh antara penerapan aspek spiritual perawat terhadap kadar gula darah pasien DM diruang Rawat inap Rumah sakit islam Klaten. Kata kunci: Aspek spiritual, kadar gula darah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode peneltian yaitu pra eksperimen dengan pendekatan *one group pretest dan postest*